

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan lokal bagi aspek-aspek kehidupan manusia saat ini sangat memiliki pengaruh besar, karena setiap suku memiliki budaya yang menerapkan prinsip-prinsip, falsafah, dan nilai-nilai yang mengandung banyak arti didalam kehidupan manusia. Dampak besar ini merujuk kepada ekonomi, Pembangunan, pendidikan, interaksi sosial yang melahirkan kerukunan dan perdamaian serta kemajuan para generasi.

Koentjaraningrat (2009:144) mengemukakan bahwa budaya mencakup seluruh rangkaian ide, perilaku, serta karya yang dihasilkan manusia sebagai bagian dari kehidupannya dalam masyarakat, yang semuanya diperoleh melalui proses pembelajaran. Budaya bukan hanya menjadi simbol identitas kelompok, tetapi juga memegang peranan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia. Sejalan dengan itu, Rafiek (2012:13) menjelaskan bahwa budaya memiliki fungsi utama dalam memperbaiki kualitas hidup manusia, menjadikannya lebih layak, tenteram, bahagia, aman, sejahtera, dan damai. Dalam budaya batak memiliki banyak nilai yang dapat membantu para etnis batak mencapai fungsi kebudayaan batak di atas, hal ini dituliskan oleh Parinduri (2020) yaitu: *Kekerabatan, Mar Debata* atau beragama, *Budaya patik dohot uhum*, *Pengayoman*, *Nunut* atau *Rajin*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon*, Ketiga rangkaian kata ini Konsep saling mendukung merefleksikan salah satu nilai budaya yang dijunjung tinggi sebagai arah dan prinsip hidup yang ideal dalam masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai seperti

Hamoraon (kemakmuran), *Hagabeon* (memiliki keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) dipandang sebagai fondasi kehidupan yang bernilai tinggi, serta menjadi tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anggota masyarakat. Nilai ini juga diterapkan dalam memandirikan anak dengan paradigma bahwa anak adalah kekayaan bagi keluarga atau *anakhon hi do hamoraon di au* segala sesuatu akan diusahakan oleh orang untuk masa depan anak. Seperti lagu yang telah dituliskan oleh Nahum Situmorang.

....*“hu gogo pe mancari arian nang budari lao pasikolahon gelleng ki, nai ikkon do sikkola satimbo timbo na sikkap ni na tolap gogo ki. Ai tung so boi pe au mar wol da marnilon marjam tangan tarsongon dongandongan ki”*

artinya: Saya gigi untuk bekerja walaupun siang atau malam untuk menyekolahkan anak saya setinggi-tingginya sekuat tenaga ku, walaupun saya tidak bisa memiliki kain wol, memiliki jam tangan seperti teman-teman saya yang memiliki mobil, memiliki berlian Asalkan semua anak saya tidak kekurangan, anaklah yang menjadi kekayaan bagi saya.

Lirik lagu ini memiliki makna yang dalam betapa orang tua memandang anak adalah yang sangat berharga dan harus diperjuangkan kesejahteraan nya.

Semua nilai diatas sangat bermakna apabila diterapkan juga kepada anak penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1, penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan pada aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti

halnya warga negara lain. Namun demikian, hak-hak mereka tetap setara dan harus dihormati sama dengan warga lainnya..

Dalam Fenomena sosial saat ini bahwa banyak Penyandang disabilitas putus sekolah sesuai data Statistik Pendidikan 2022, diolah litbang Kompas/DEB. Menurut data yang dipublikasikan oleh Kemenko PMK pada Juni 2022, sekitar 3,3% anak-anak berusia antara 5 hingga 19 tahun mengalami disabilitas. Sementara itu, jumlah total penduduk dalam rentang usia tersebut pada tahun 2021 tercatat sebanyak 66,6 juta jiwa. Dengan persentase tersebut, dapat diperkirakan bahwa jumlah anak dengan disabilitas pada kelompok usia tersebut mencapai sekitar 2.197.833 jiwa. Selanjutnya, data dari Kemendikbudristek pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang terdaftar di jalur pendidikan khusus, baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun program inklusif, mencapai 269.398 anak. (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)

Beberapa peneliti telah menuliskan bagaimana mengembangkan kemandirian Penyandang disabilitas seperti Addinu Faqis (2021) menulis jurnal yang berjudul “Ketangguhan dari diri pengasuh dalam pengasuhan berbasis kekerabatan (Kinship Care) studi kasus Khinsip Care pada Penyandang disabilitas di Yayasan Sayap ibu Bintaro”, kemudian Amalia Lathifa Hidayat dan Maulana Reza Ramadhana (2021) menuliskan tentang “Peran komunikasi keluarga dalam kemandirian Penyandang disabilitas di Yayasan Rumah Bersama”. Kemudian Aulia Kiranan Dan Agustini (2018) dengan judul “Dukungan Sosial guru dalam upaya membimbing kemandirian anak Moderate Intelektual Disability”, kemudian Muhamad Riizky Imansyah (2022) yang berjudul “Upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang Disabilitas melalui pelatihan kemandirian ADI

(Activity of Daily Living)”, Kemudian Efanke Y. Pioh, Nicolas Kando Wangko dan Jouke J Lasurt (2017) yang berjudul “Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian Penyandang disabilitas Netra Di panti Sosial Bartemeus Manado”.

Dari beberapa hasil penelitian yang diuraikan diatas bahwasanya belum ada yang membahas tentang eksistensi penyandang disabilitas dalam etnis batak Toba dengan memakai nilai dalam budaya batak Toba yaitu *Anakhon hi do hamoraon di au*. Maka berdasarkan hal tersebut penulis akan meneliti tentang nilai budaya Batak yang berfokus kepada satu nilai yaitu *Anakhon hi do hamoraon di au* dengan melihat eksistensi anak penyandang disabilitas dalam etnis Batak Toba. Dalam hal ini penulis meneliti semua jenis disabilitas dengan hambatan tunggal maupun majemuk dimulai umur 4-18 tahun. Penulis melaksanakan penelitian di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam lokasi tersebut terdapat 252 orang anak dengan disabilitas, yang dominan dari suku batak Toba. Sehingga lokasi penelitian ini akan membantu penulis dalam menguraikan eksistensi penyandang disabilitas melalui nilai dalam budaya batak Toba yaitu *anakhon hi do hamoraon di au*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah mengenai *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au* (Anak Ku Adalah Kekayaan Bagiku): Eksistensi Anak Penyandang Disabilitas dalam Etnis Batak Toba Di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah:

1. Bagaimana Nilai Budaya Batak Toba “*Anakhon Hi do Hamoraon Di Au*” berkaitan dengan Penyandang Disabilitas?
2. Bagaimana latar sosial budaya Eksistensi Penyandang Disabilitas dalam etnis Batak Toba?

3. Bagaimana bentuk dukungan sosial budaya Batak berkaitan dengan perlindungan terhadap eksistensi penyandang Disabilitas ?
4. Bagaimana Strategi Yayasan dalam menunjukkan Eksistensi penyandang Disabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Nilai Budaya Batak Toba “*Anakhon Hi do Hamoraon Di Au*” berkaitan dengan Penyandang Disabilitas
2. Menganalisis latar sosial budaya Eksistensi Penyandang Disabilitas dalam etnis Batak Toba
3. Menganalisis bentuk dukungan sosial budaya Batak berkaitan dengan perlindungan terhadap Eksistensi Disabilitas
4. Menguraikan strategi SLB Dolok Sanggul dan YPHM Anodia dalam menunjukkan eksistensi penyandang disabilitas

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penambahan Pengetahuan: Penelitian ini memungkinkan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal dalam etnis batak toba untuk kesejahteraan penyandang disabilitas dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Ini membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ilmu sosial.

2. Pengembangan Teori: Penelitian ini membantu dalam menguji dan mengembangkan teori model sosial dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya, penelitian ini dapat menguatkan teori yang sudah ada, yang pada gilirannya memungkinkan kemajuan ilmu pengetahuan.
3. Identifikasi Gap Pengetahuan: Melalui penelitian ini, peneliti dapat menguraikan area-area di mana pengetahuan masih terbatas atau belum ada sama sekali. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dan berpotensi untuk mengisi celah pengetahuan tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Solusi Masalah: Penelitian ini dapat menguraikan manfaat nilai *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au*: Eksistensi Anak Penyandang Disabilitas dalam Etnis Batak Toba Di Kabupaten Humbang Hasundutan .

Perbaikan Kualitas Hidup: Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Guna meningkatkan nilai-nilai kehidupan budaya lokal dan mengurangi perilaku negatif dari perkembangan globalisasi.

Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Hasil penelitian memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, baik ditingkat pribadi maupun organisasi. Data dan bukti empiris yang diperoleh dari penelitian membantu dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi.